



TIPS

Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial

Vol. 1 – No. 2 Desember 2023

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>

PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT PADA MASA PENJAJAHAN

Musliati¹, Cyndy Aulia², Erwinsyah³.

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: musliatiapril04@gmail.com¹, cyndyaulia93@gmail.com²,
erwinsyah1507@gmail.com³.

Abstrak

Perkembangan sosial masyarakat pada masa penjajahan di berbagai negara dapat berbeda-beda tergantung pada konteks historis, politik, dan sosial masing-masing negara. Namun secara umum, penjajahan dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial masyarakat di bawahnya. Di Indonesia, misalnya, penjajahan Belanda selama hampir tiga abad telah mengakibatkan berbagai perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. Selama masa penjajahan, Belanda telah memperkenalkan sistem kasta yang memisahkan masyarakat Indonesia ke dalam beberapa kelompok berdasarkan ras, agama, dan status sosial. Sistem kasta ini telah menciptakan kesenjangan sosial yang besar antara orang Indonesia pribumi dan orang Belanda atau keturunan Belanda. Sebelum Belanda menguasai Indonesia, telah terjadi penjelajahan samudera dalam konteks imperialisme dan kolonialisme kuno ke nusantara.

Portugis dan Spanyol adalah dua negara yang menjadi pelopor dan sangat antusias dalam penjelajahan samudera. Sehingga untuk mencegah agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antara kedua negara, atas prakarsa Paus Alexander VI, penguasa Agama Katolik di Vatikan, merasa perlu mengatur penjelajahan samudera pada dua negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik.

Kata Kunci: Penjajahan, Sosial Masyarakat, Nasionalis

Abstrack

The social development of society during the colonial period in various countries can be vary depending on the historical, political and social context of each country. But in general, colonization can have a negative impact on social development the people below. In Indonesia, for example, the Dutch colonization lasted for almost three years century has resulted in various social changes in Indonesian society. During the colonial period, the Dutch had introduced a segregating caste system Indonesian society into several groups based on race, religion, and status social. This caste system has created huge social gaps between people Indonesian natives and people of Dutch or Dutch descent. Before the Dutch controlled Indonesia, there had been exploration the oceans in the context of ancient imperialism and colonialism to the archipelago.

Portugal and Spain are two pioneering and enthusiastic countries in exploring the ocean. So as to prevent that from happening unfair competition between the two countries, on the initiative of Pope Alexander VI, ruler of the Catholic Religion in the Vatican, felt the need to arrange an expedition oceans in two countries where the majority of the population is Catholic

Keywords: Colonization, Social Society, Nationalist

PENDAHULUAN

Gerakan nasionalis juga dapat menjadi titik tolak bagi perubahan sosial yang lebih besar, seperti pemberdayaan masyarakat dan perubahan struktural yang lebih adil. Dalam konteks global, penjajahan telah mempengaruhi banyak negara dan masyarakat di seluruh dunia, dan dampak sosialnya dapat bertahan hingga saat ini. Bagaimanapun, kesadaran akan sejarah dan pengalaman masa lalu dapat membantu masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial, memperjuangkan keadilan sosial, dan mempromosikan keberagaman dan inklusi. Pada masa penjajahan di Indonesia, lahirlah sosok-sosok tokoh yang revolusioner untuk membangun, membela dan memperjuangkan bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Soekarno (Proklamator), Sutan Sjahrir, Tjipto Mangunkusumo, Muhammad Hatta (Bung Hatta), Jenderal Sudirman, dan juga para tokoh lainnya yang mana mereka-mereka inilah para pejuang sekaligus pendiri bangsa Indonesia, dengan perjuangannya yang tidak mengenal lelah, pantang mundur ketika di daerah asalnya masing-masing maupun ketika pada saat di asingkan ke daerah pengasingan. Mereka terus mengobarkan api perjuangan kedalam setiap jiwa dan raga rakyat Indonesia untuk melawan para penjajah agar kemerdekaan negara Indonesia bisa dapat terwujud.

Perkembangan sosial masyarakat pada masa penjajahan di berbagai negara dapat berbeda-beda tergantung pada konteks historis, politik, dan sosial masing-masing negara. Namun secara umum, penjajahan dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial masyarakat di bawahnya. Di Indonesia, misalnya, penjajahan Belanda selama hampir tiga abad telah mengakibatkan berbagai perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. Selama masa penjajahan, Belanda telah memperkenalkan sistem kasta yang memisahkan masyarakat Indonesia ke dalam beberapa kelompok berdasarkan ras, agama, dan status sosial. Sistem kasta ini telah menciptakan kesenjangan sosial yang besar antara orang Indonesia pribumi dan orang Belanda atau keturunan Belanda. Selain itu, Belanda juga melakukan kebijakan ekonomi yang merugikan masyarakat Indonesia, seperti monopoli perdagangan dan pemberlakuan sistem tanam paksa. Kebijakan ini telah mengakibatkan kemiskinan dan kekurangan pangan di kalangan masyarakat Indonesia, serta memperburuk kondisi sosial dan ekonomi mereka. Di sisi lain, penjajahan juga dapat menciptakan gerakan nasionalis yang berupaya untuk membebaskan diri dari penjajahan. Gerakan ini dapat memperkuat identitas nasional dan kesatuan sosial di antara masyarakat yang sebelumnya terpecah-belah.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka yaitu kajian dengan teori-teori yang relevan. Pada pengkajian ini menggunakan kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian. kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori menjadi dasar studi dalam penelitian pada bagian ini di lakukan kajian mengenai konsep dan teori yang di gunakan berdasarkan literature yang tersedia terutama dari artikel-artikel yang di publikasikan dalam berbagai kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan menjelaskan tentang bagaimana masa penjajahan di Indonesia, lahirlah sosok-sosok tokoh yang revolusioner untuk membangun, membela

dan memperjuangkan bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Soekarno (Proklamator), Sutan Sjahrir, Tjipto Mangunkusumo, Muhammad Hatta (Bung Hatta), Jenderal Sudirman, dan juga para tokoh lainnya yang mana mereka-mereka inilah para pejuang sekaligus pendiri bangsa Indonesia, dengan perjuangannya yang tidak mengenal lelah, pantang mundur ketika di daerah asalnya masing-masing maupun ketika pada saat di asingkan ke daerah pengasingan. Mereka terus mengobarkan api perjuangan kedalam setiap jiwa dan raga rakyat Indonesia untuk melawan para penjajah agar kemerdekaan negara Indonesia bisa dapat terwujud.

Kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme ditandai dengan adanya pemerintahan yang dikuasai oleh pihak asing, yaitu Belanda. Hal ini berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Di bidang politik, pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pemerintahan yang sentralistik dan otoriter. Pemerintahan ini dikendalikan oleh Belanda dan hanya sedikit peran yang diberikan kepada masyarakat Indonesia dalam pengambilan keputusan politik. Masyarakat Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaannya seringkali ditekan dan ditindas oleh pemerintah kolonial.

A. Kehidupan Bangsa Indonesia

Pada Masa Kolonialisme Kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme ditandai dengan adanya pemerintahan yang dikuasai oleh pihak asing, yaitu Belanda. Hal ini berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Di bidang politik, pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pemerintahan yang sentralistik dan otoriter. Pemerintahan ini dikendalikan oleh Belanda dan hanya sedikit peran yang diberikan kepada masyarakat Indonesia dalam pengambilan keputusan politik. Masyarakat Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaannya seringkali ditekan dan ditindas oleh pemerintah kolonial. Di bidang ekonomi, pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem ekonomi yang menguntungkan pihak asing. Mereka mengambil sumber daya alam Indonesia seperti tanah, tambang, dan hasil bumi dengan harga yang murah. Perekonomian Indonesia pada masa itu sangat tergantung pada Belanda dan kaum pribumi hanya memiliki peran kecil dalam kegiatan ekonomi.

Di bidang sosial dan budaya, adat-istiadat dan kebudayaan Indonesia ditekan dan dilarang untuk dipraktikkan. Bahasa Indonesia tidak diperbolehkan digunakan di sekolah-sekolah dan bahasa Belanda dianggap sebagai bahasa resmi. Pendidikan hanya diberikan kepada kaum elit dan hanya untuk menghasilkan tenaga kerja yang bisa bekerja untuk kepentingan Belanda. Di samping itu, rakyat Indonesia juga mengalami penderitaan akibat dari perlakuan yang tidak manusiawi, seperti penindasan, eksploitasi, dan pengasingan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dalam hal kehidupan sosial, ada banyak perbedaan antara masyarakat pribumi dan masyarakat Belanda. Masyarakat pribumi lebih banyak tinggal di desa-desa, sedangkan masyarakat Belanda tinggal di kota-kota dan memegang kekuasaan. Selain itu, juga terjadi kesenjangan ekonomi yang besar antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Secara keseluruhan, kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme didominasi oleh pemerintahan Belanda dan menghadapi banyak kendala dan kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebelum Belanda menguasai Indonesia, nusantara di jelajahi melalui laut dalam konteks imperialisme dan kolonialisme kuno. Portugal dan Spanyol adalah plopok dan

peminat eksplorasi laut. Untuk mencegah persaingan yang tidak adil antara dua Negara di perlukan penjelajahan lautan dua bagian, yang di pimpin oleh paus alexander VI penguasa agama katolik.

Negara dengan mayoritas katolik oleh karena itu persetujuan todesillas di hormati. Perjanjian Tordesillas adalah perjanjian yang di tandatangani di Tordesillas, Spanyol pada tanggal 7 Juni 1494. Perjanjian ini di maksudkan agar Eropa menjadi kekuatan monopoli di dunia. Dua Negara Spanyol dan Portugal, berpusat di kepulauan cape verde bagian barat. Berikut adalah hasil Tordesillas Accord: (1) Di sebelah timur, milik portugal. (2) Di sebelah barat itu milik spanyol. Perjanjian ini di ratifikasi oleh spanyol pada tanggal 2 juli 1494 tetapi Portugal baru meratifikasinya pada tanggal 5 September 1494. Hasil persetujuan Tordesillas dapat di lihat pada peta di bawah ini. Masalah kemudian muncuyl ketika bangsa pengelana bertemu di Maluku. Dalam konflik ini portugis bersekutu dengan kerajaan ternate melawan Spanyol yang telah bersekutu dengan kerajaan Tidore. Karena keadaan tersebut maka perjanjian Tordillas di perbaharui dengan perjanjian baru yaitu perjanjian Zaragoza. Perjannjian Zaragiza (22 April 1529) berisi (1) Spanyol harus meninggalkan mark dan berkonsentrasi pada aktivitasnya di Filipina, (2) Portugal melanjutkan aktifitasnya perdagangannya di Mark. Maluku. (Amin, M. (2019)

Kemudian ara akibat ditutupnya pelabuhan di daerah jajahan Portugis di Semenanjung Malaka bagi orang Belanda. Survei itu dilakukan dalam upaya mulai mencari jalur pelayaran sendiri ke daerah rempah-rempah di Timur Jauh. Penutupan itu terkait dengan penyatuan Spanyol dan Portugis, setelah Raja Philip dari Spanyol naik takhta pada tahun 1580. Survei dan pemetaan di kawasan Nusantara ini, dilakukan oleh Claudius Ptolomeus, kemudian dilanjutkan oleh Jan Huygen van Linscoten.¹ Dalam ekspedisi awal pada tahun 1549, Claudius Ptolomeus berhasil menemukan kunci rahasia pelayaran ke Timur Jauh.

Faktor-faktor yang menyebabkan bangsa Eropa melakukan penjelajahan samudera hingga ke nusantara adalah:

1. Mencari tempat penghasil rempah-rempah (spiceisland).
2. Jatuhnya Kota Konstantinopel pada tahun 1453 ke tangan Turki Usmani yang menyebabkan ditutupnya pelabuhan tersebut bagi pelayaran bangsa Barat.
3. Dorongan gold (kekayaan), glory (kejayaan) dan gospel (menyebarkan agama).
4. Kemajuan teknologi maritim seperti penemuan kompas, teleskop, peta dunia dan kapal uap.
5. Membuktikan teori Copernicus yang menyatakan bahwa bumi itu bulat.

Hal ini kemudian dengan kembalinya rombongan penjelajah spanyol yang di pimpin oleh Ferdinand Magellan dan Sebastian del cano ke spanyol yang membuktikan bahwa bumi itu bulat adalah saat Portugis dan Spanyol sampai di Maluku. Terinspirasi dari kisah perjalanan dari Marcopolo dalam *The Travels of Marcopolo* (1300) yang ditulis dalam buku *Imago Mundi*.

B. Asal Usul Sejarah Kedatangan Bangsa Asing di Nusantara (Indonesia)

Sejarah kedatangan bangsa asing di Nusantara (Indonesia) bermula sejak zaman prasejarah. Bangsa-bangsa seperti Indian, Arab, Cina, dan lain-lain telah berdagang dengan penduduk asli Nusantara sejak ribuan tahun yang lalu. Pada abad ke-4 Masehi, kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di India mulai memperluas pengaruhnya ke Asia Tenggara, termasuk Nusantara. Kedatangan bangsa India ke Nusantara diikuti oleh kebudayaan dan agama Hindu dan Buddha, serta penyebaran bahasa Sanskerta. Hal ini

terlihat dari peninggalan arkeologi seperti candi-candi dan prasasti-prasasti. Pada abad ke-7 Masehi, agama Islam mulai berkembang di Timur Tengah dan menyebar ke Asia Tenggara. Bangsa Arab yang berdagang dengan Nusantara membawa agama Islam, dan sejumlah kerajaan di Indonesia kemudian memeluk agama tersebut. Selama abad ke-16, bangsa Portugis, Belanda, dan Spanyol memasuki Nusantara untuk berdagang dan menguasai perdagangan rempah-rempah. (Arifin, F. (2020)

Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang tiba di Indonesia pada tahun 1512, diikuti oleh Spanyol pada tahun 1521. Namun, pengaruh mereka di Nusantara tidak begitu kuat dan hanya berlangsung selama beberapa dekade. Sementara itu, Belanda mulai membangun kekuatan di Nusantara pada awal abad ke-17, dengan membentuk Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) pada tahun 1602. VOC kemudian menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara dan memperluas pengaruhnya dengan menguasai sejumlah kerajaan di Indonesia. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, bangsa Eropa lainnya seperti Inggris dan Prancis mulai menunjukkan kepentingan mereka di Nusantara. Namun, pengaruh mereka di Indonesia tidak sebesar Belanda, yang akhirnya berhasil memperoleh kekuasaan penuh atas Indonesia. (Syafrizal, 2015). Masuknya bangsa Eropa ke Indonesia pertama kali ditandai dengan kedatangan bangsa Portugis pada abad 16 M kemudian diteruskan dengan kedatangan bangsa Belanda yang merupakan negara paling lama menjajah Indonesia, menyusul Inggris yang juga pernah menjajah Indonesia. (Syafrizal, A. (2015)

Tujuan kedatangan bangsa Eropa pada mulanya hanya untuk perdagangan dan mengumpulkan rempah-rempah. Namun tujuan perdagangan dan eksplorasi rempah beruba menjadi keinginan untuk menguasai dan memonopoli seluruh perdagangan yang ada di Indonesia. Kemudian berevolusi lagi untuk menjajah dan mendapatkan kekuasaan penuh atas Negara-negara yang di kunjunginya. Dampak penjajahan ini sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan, terutama terhadap tanah yang di kuasai, salah satu aspek kehidupan yang sangat berpengaruh adalah aspek budaya dalam hal ini terjadi percampuran dua budaya antara pendatang dan pribumi. Hal ini karena di sebab kan karena orang eropa sudah lama tinggal di Indonesia dan proses pertukaran antara pendatang dan penduduk local berlangsung hamper setiap hari. Proses interaksi ini kemudian memunculkan budaya baru yang berkembang seiringnya berjalan waktu. Arsitektur dapat di pandang sebagai suatu kontruksi yang dengan sengaja di modifikasi lingkungan fisik sesuai dengan rencana tata letak. Seni arsitektur di kembangkan oleh orang eropa dan di terapkan pada bangunan hidup di Indonesia Perkembangan perkotaan di Indonesia memasuki babak baru pada abad ke -19 dan ke -20 yang di tandai dengan pengaruh Eropa setelah kesepakatan wina, khususnya pembukaan terusan Suez. Semua peradaban manusia tinggal di sana. sejak belanda berkuasa diindonesia pada tahun 1619 M. Belanda menginginkan kota Batavia menyerupai kota belanda. Namun ternyata hal tersebut tidak sepenuhnya di terAapkan di Batavia karena perbedaan iklim. Seiring berjalannya waktu gaya arsitektur bangunan Eropa yang di anggap tidak bekerja di ilim teropis akan di adaptasikan dan mengikuti konsep lingkungan teropis. Bentuk tata kota Batavia menyerupai kota Amsterdam. Saalah satu metode yang di gunakan belanda adalah mengukir kota Batavia untuk membuat kanal yang menjadi ciri khas Amsterdam, kota air.

Kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia didorong oleh berbagai hal seperti disebut di bawah ini.

1. Perkembangan Merkantilisme, revolusi industry dan kapitalisme merkantilisme, yaitu keadaan politik dan ekonomi suatu Negara yang bertujuan untuk menumpuk kekayaan (dalam bentuk emas) sebanyak Negara itu sendiri adalah ukuran pemahaman kebijakan kekayaan dan kekuasaan untuk mencapai tujuan tersebut. semangat colonial muncul di beberapa Negara Eropa. Misalnya beberapa Negara merkantilis di Eropa, Prancis, Inggris, Jerman, Belanda. Revolusi industri adalah pergantian atau konversi lengkap dari produksi oleh tenaga manusia atau hewan menjadi tenaga mesin. Penggunaan mesin dalam industri membuat produksi menjadi efisien menekan biaya produksi dan memungkinkan barang produksi dalam jumlah banyak dan cepat. Dengan perkembangan revolusi industri Negara Negara barat lebih membutuhkan lebih banyak bahan mentah. hanya dengan punya banyak modal besar bias menguasai berbagai departemen produksi, bahan baku, dan pemasaran, di bawah kapitalisme, orang bebas membangun kekayaan.
2. Jatuhnya Konstantinopel oleh Kekaisaran Turki Usmani tahun 1453 Penguasa Turki Islam dari dinasti Utsmani berhasil merebut Konstantinopel (Istanbul) pada tahun 1453. Pada saat itu Konstantinopel merupakan pusat pemerintahan Romawi Timur. Dengan jatuhnya Konstantinopel, maka perdagangan di Laut Tengah dikuasai oleh pedagang pedagang Islam. Hal inilah yang mendorong para pedagang Eropa mencari jalan lain untuk mencapai penghasil rempah-rempah (Asia).
3. Dorongan Semangat Tiga G, Kedatangan Negara-negara barat juga di fasilitasi oleh semangat tiga G. Tiga G adalah Emas Injil dan Kemuliaan. emas di kaitkan dengan menejer, kekayaan, Injil dengan keinginan untuk menyebarkan agama Kristen dan kemuliaan dengan tekad untuk mencapai kesuksesan di barat. Inilah tiga slogan yang mendorong Negara Negara barat menginvasi dunia Timur.
4. Tantangan teori Heliosentris, Ilmuwan Polandia Nicolaus Copernicus memperkenalkan teori heliosentris pada tahun 1543. Menurut teori heliosentris pusat tata surya adalah matahari, bumi berbentuk bulat seperti bola, teori ini bertentangan dengan teori Ptolemaeus bahwa pusat tata surya adalah bumi. (Supratman. (2015)

C. Sejarah Kedatangan VOC

Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) didirikan pada tahun 1602 oleh pemerintah Belanda dengan tujuan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Asia, terutama di Nusantara (wilayah yang sekarang menjadi Indonesia). Kedatangan VOC di Nusantara dimulai pada tahun 1595, ketika Cornelis de Houtman berhasil mencapai Hindia Timur setelah melakukan perjalanan selama dua tahun. Setelah mendirikan VOC, Belanda mulai memperkuat pengaruhnya di Nusantara dengan membentuk kerjasama dengan beberapa kerajaan di Indonesia. VOC menawarkan perlindungan dan dukungan kepada kerajaan-kerajaan tersebut, dengan imbalan hak monopoli perdagangan rempah-rempah di daerah-daerah tersebut. Hal ini membuat VOC semakin kuat dan berpengaruh di Nusantara. Namun, kekuasaan VOC di Nusantara tidak selalu berjalan mulus. VOC sering terlibat dalam konflik dengan bangsa-bangsa asing lainnya, terutama Inggris dan Portugis, yang juga memiliki kepentingan di wilayah perdagangan rempah-rempah di Asia. Selain itu, VOC juga terlibat dalam konflik dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia yang tidak setuju dengan pengaruh VOC dan monopoli perdagangan rempah-rempah.

Pada abad ke-18, kekuasaan VOC di Nusantara mulai melemah. VOC mengalami kerugian yang besar dalam perdagangan rempah-rempah, dan terlibat dalam perang melawan Inggris dan Prancis yang akhirnya memperoleh kekuasaan atas perdagangan

rempah-rempah di Nusantara. Pada tahun 1799, VOC secara resmi dibubarkan oleh pemerintah Belanda. Meskipun demikian, pengaruh VOC di Nusantara masih terlihat hingga sekarang, terutama dalam bentuk peninggalan arsitektur, seni, dan budaya. Selain itu, peran VOC dalam sejarah Indonesia dan perdagangan rempah-rempah telah memberikan dampak yang besar terhadap sejarah politik dan ekonomi di Nusantara. (Gaastra, 2007).

VOC terbentuk pada tahun 1602 dari penggabungan enam perusahaan kecil. Setelah *Compagnie van Verre* yang berpangkalan di Amsterdam menyelenggarakan ekspedisi yang pertama ke Asia (1595-1597) dan dengan demikian membuktikan bahwa orang Belanda pun sanggup melakukan pelayaran ke Asia, langsung juga didirikan perusahaan-perusahaan serupa di Amsterdam, Rotterdam, dan di provinsi Zeeland.³ Perusahaan-perusahaan tersebut biasa memodali satu ekspedisi sekali. Kendati demikian ada kesinambungan dalam susunan direksi, sebab saudagar-saudagar atau anggota pengurus itu juga yang mengusahakan ekspedisi berturut-turut. Setiap kali kapal-kapal yang berlayar menuju Asia kembali maka para penanam modal, baik anggota pengurusnya maupun para pemegang saham atau partisipan lainnya, mendapatkan kembali modal yang mereka tanam, tentu ditambah sebagian keuntungan yang telah diraih.

Di antara semua perserikatan dagang yang ada di abad ke-17 dan ke-18, Perserikatan Dagang Hindia Timur (VOC), yang didirikan pada tahun 1602, pasti merupakan yang paling sukses. Tidak lama sesudah kelahirannya, badan ini berhasil menyingkirkan orang Portugis, yang satu abad sebelumnya telah membangun imperium perdagangan di Asia, dan hampir menyingkirkan saingan di perdagangan Asia-Eropa itu. Saingan utama VOC, yaitu East India Company (EIC), yang telah didirikan di London pada tahun 1600, mulamula tidak cukup memiliki kemampuan keuangan dan kehandalan keorganisasian, serta tidak cukup mendapat dukungan dari pihak pemerintah Inggris, sehingga tidak dapat menandingi Kompeni Belanda itu. Baru pada akhir abad ke-17 EIC berkembang sebagai lawan yang benar-benar patut disegani, yang kemudian, di sepanjang abad ke-18, mengungguli saingannya di beberapa bidang. Bagaimanapun, sampai akhir sejarahnya pada tahun 1800 VOC tetap merupakan yang terbesar di antara perusahaan-perusahaan dagang yang beroperasi di Asia. VOC tidak hanya mengangkut barang-barang dari Asia ke pasaran Eropa. Kompeni berhasil juga mengumpulkan modal besar di Asia sendiri (pada masa itu wilayah perdagangan VOC biasanya disebut *Indië*, 'Hindia'), sehingga sanggup membangun jaringan perdagangan antara kantorkantor perdagangan mereka di Asia.

Perdagangan dalam kawasan Asia itu sendiri menghasilkan keuntungan besar bagi VOC sepanjang abad ke-17 dan ke-18. Selama kurun waktu 1635- 1690 pemasukan yang didapat darinya melebihi pengeluaran; usaha VOC di Asia menghasilkan keuntungan yang membawa manfaat kepada perusahaan VOC di Belanda. Di atas itu, sejak tahun 1639 Kompeni Belanda itu adalah satusatunya saudagar dari Eropa yang memiliki izin memasuki Jepang. Selama abad ke-17 hubungan perdagangan dengan Jepang ini menghasilkan keuntungan yang sangat besar dan memberi kesempatan kepada VOC untuk memperoleh perak dengan harga rendah. (Gaastra, F. S. (2007)

Memasuki akhir abad XVII, VOC mencapai puncak keemasan baik di sektor kekuasaan maupun dalam perdagangan. Namun perubahan kondisi sosio politik yang terjadi dalam masyarakat Jawa sebagai dampak dari kemajuan kekuasaan VOC, ternyata tidak berpengaruh terhadap kedudukan peran ekonomi orang-orang Cina. Bahkan justru

memasuki abad XVIII peran ekonomi perdagangan orang-orang Cina semakin mantap. Perlu ditambahkan, semakin kuatnya peran ekonomi perdagangan orang-orang Cina ini, selain karena pandai menangkap kesempatan juga adanya fasilitas dan dukungan dari VOC. Yang sangat menarik, orang-orang Cina sebagai etnik pendatang di tanah Jawa, mereka terkenal pandai beradaptasi dengan situasi kondisi daerah yang dikunjunginya. Demikian juga mereka relative mampu beradaptasi serta merespon dengan tepat dan baik terhadap situasi dagang yang dibangun VOC terutama di pesisir utara Jawa. (Jayusman, I. (2019)

D. Sejarah Lahirnya Pemerintah Hindia-Belanda di Indonesia

Sejak dahulu, bangsa-bangsa di dunia tertarik untuk menguasai Indonesia, terutama bangsa-bangsa Barat. Hal itu disebabkan oleh letak Indonesia yang sangat strategis dan kekayaan alamnya berlimpah-limpah. Dikatakan strategis karena Indonesia berada di persimpangan dua samudera dan dua benua. Selain itu Indonesia juga terletak di jalur perdagangan dunia. Di samping tanahnya sangat subur, Indonesia juga mempunyai kandungan alam yang banyak, seperti minyak, emas, dan tembaga. Di antara bangsa-bangsa Barat yang datang di Indonesia, Belanda yang paling bernafsu menguasai Indonesia. Untuk melaksanakan tekadnya itu Belanda mendirikan VOC. VOC adalah kongsi dagang Belanda yang mencari keuntungan yang sebesar-besarnya di Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak menghiraukan kemajuan Indonesia. Setelah satu abad malang melintang di Indonesia, pada tahun 1799 VOC dibubarkan. Keberadaan bangsa Belanda ke Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan perdagangan yang dilakukan para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie).

Kongsi dagang ini mendapatkan dukungan politik maupun militer dari pemerintah Belanda. Bahkan mereka diberikan hak politik atas nama Kerajaan Belanda untuk menyatakan perang atau berdamai dengan para sultan di wilayah perdagangannya yang menolak sistem perdagangan monopoli, (Syukur, 2017). Adapun sebab-sebab jatuhnya VOC antara lain karena korupsi yang merajalela di kalangan para pegawainya. Selain itu, banyak pegawainya yang tidak cakap. Hal ini menyebabkan pengendalian monopoli perdagangan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebab lain adalah VOC banyak menanggung hutang. Hutang tersebut akibat peperangan yang dilakukan baik dengan rakyat Indonesia maupun dengan Inggris dalam memperebutkan kekuasaan di bidang perdagangan. Selain itu terjadi kemerosotan moral di kalangan para pegawai akibat sistem keuangan yang dinilai kurang transparan. Keserakahan VOC membuat penguasa lokal tidak bersungguh-sungguh membantu VOC dalam perdagangan. Akibatnya, rempah-rempah yang diperoleh VOC tidak seperti yang diharapkan. Penyebab terakhir adalah tidak jalannya *Verplichte leverantien* (penyerahan paksa) dan *Preangerstelsel* (aturan Priangan) karena korupsi dan biaya pengeluaran yang terlalu besar. Kedua aturan itu dimaksudkan untuk mengisi kas VOC yang kosong. *Verplichte leverantien* mewajibkan penduduk menyerahkan hasil bumi berupa lada, kayu, kapas, beras, nila, dan gula kepada VOC dengan tarif yang ditentukan VOC. (Syukur, A. (2017)

E. Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang

1. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda

Pemerintah Belanda mulai menjajah di Indonesia pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Coen menduduki Jakarta, dan dilawan oleh Sultan Agung Mataram yang

bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatullah Sayidin Panotogomo. Menurut Zuhairini, (2011:146), pada zaman Sultan ini, hitungan tahun Saka diasimilasikan dengan tahun Hijriyah yang berlaku di seluruh negara. Sejak zaman VOC, terutama ketika Van den Bosh menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolahsekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu dan di tiap daerah karesidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Gubernur Jenderal Van den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati tersebut sebagai berikut: “Dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara” (Zuhairini dkk. 2011:148) Jiwa dari surat edaran di atas menggambarkan tujuan daripada didirikannya sekolah dasar pada zaman itu.

Pendidikan agama Islam yang ada di pondok-pondok pesantren, masjid, mushalla, dan lainnya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Bahkan, para santri pondok masih dianggap buta huruf latin. Dengan demikian para santri tidak bisa memahami undang-undang 13 yang telah dibuat. Menurut Samsul Nizar (2008:307-308) politik yang dijalankan oleh pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya yaitu Kristen dan rasa kolonialismenya. Pada masa kolonial Belanda pendidikan Islam di sebut juga dengan bumiputera, karena yang memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam, yaitu:

- a. Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam;
- b. Sistem pendidikan surau (langgar)
- c. Sistem Pendidikan Pesantren

Kurikulum Pesantren Menurut Karel A Steenbrink (1984:39) semenjak akhir abad ke-19 pengamatan terhadap kurikulum pesantren sudah dilakukan misalnya oleh LWC Van Den Berg (1886) seorang pakar pendidikan dari Belanda. Berdasarkan wawancaranya dengan para kiyai, dia mengkomplikasi kitab kuning meliputi kitab-kitab fikih, baik fikih secara umum maupun fikih ibadah, tata bahasa Arab, ushuludin, tasawuf dan tafsir. Dari hasil penelitian Van De Berg tersebut, Karel A. Steenbrink menyimpulkan antara lain kitab-kitab yang dipakai di pesantren hampir semuanya berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. (Amin, 2019).

2. Pendidikan islam pada masa penjajahan jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah berhasil mengusir pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Dunia II. Mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan: “Asia Timur Raya untuk Asia.” Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia II, (Rohman, 2018).

Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh berbagai kebijaksanaan, antara lain:

- a. KUA (Kantor Urusan Agama) yang pada zaman Belanda disebut Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah

oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang, Jawa Timur.

- b. Pondok-pondok pesantren besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentuka barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam.
- c. Pemerintah Jepang juga mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Mohammad Hatta.
- d. Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA).
- e. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Maksud dari pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam tidak lain hanyalah upaya Jepang menyusun kekuatan dari umat Islam dan nasionalis Indonesia agar dapat dibina demi kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang. Dunia pendidikan yang seharusnya dikembangkan tetapi secara umum terbengkalai. Para siswa di sekolah tiap harinya hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, bekerja bakti (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Mereka tidak mendapatkan pengajaran yang layak sebagaimana mestinya (Zuharini, 2011:150-152). Adapun tujuan pendidikan masa penjajahan Jepang secara garis besar meliputi 2 hal pokok, yaitu untuk mempertebal akan keyakinan Islam itu sendiri dan mempertahankan hak-hak manusia dengan jalan politik atau perlawanan perang.

Tujuan pendidikan yang dicantumkan pada pendidikan Islam ketika zaman penjajahan Jepang antara lain yaitu sebagai berikut ini:

- a. Asas tujuan Muhammadiyah: mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya dan asas perjuangannya dakwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar.
- b. I.N.S (Indonesische Nederlanshe School) dipelopori oleh Muhammad Syafi'i pada tahun 1899-1969, yang bertujuan mendidik anak agar berpikir rasional, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan membentuk manusia yang berwatak dan menanamkan persatuan.
- c. Tujuan Nahdlatul Ulama, sebelum menjadi partai politik, memegang teguh empat mazhab, di samping mengerjakan apa-apa yang menjadi kemaslahatan umat Islam itu sendiri. Ada satu hal yang melemahkan dari aspek pendidikan yang diterapkan Jepang yakni penerapan sistem pendidikan militer. Sistem pengajaran dan kurikulum disesuaikan untuk kepentingan perang. Siswa memiliki kewajiban mengikuti latihan dasar kemiliteran dan harus mampu menghafal lagu kebangsaan Jepang. Begitu pula dengan para gurunya, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Jepang dan Indonesia sebagai pengantar di sekolah menggantikan bahasa Belanda. Untuk itu para guru wajib mengikuti kursus bahasa Jepang yang diadakan oleh pemerintah Jepang. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan Jepang di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan sistem pendidikan yang diterapkan Belanda yakni pendidikan masa penjajahan Belanda bersifat lebih liberal namun terbatas untuk kalangan tertentu saja, (Amin, 2019).

F. Cara Indonesia Membebaskan Diri Dari Masa Penjajahan Jepang

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, Jepang pernah memerintah Hindia Belanda (nama Indonesia dulu ketika masa kolonial). Selanjutnya setelah jatuhnya daerah kekuasaan Hindia Belanda di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku,

memudahkan Jepang untuk menaklukkan pusat kekuasaan Hindia Belanda yang berada di Batavia (Jakarta). Kemudian divisi ke-2 tentara Jepang yang mendarat untuk pertama kalinya di Jawa Barat dan Divisi ke-48 di Jawa Tengah. Tentara Jepang itu dipimpin oleh letnan jenderal Hitoshi Imamura yang nantinya akan bertugas melawan sekutu dalam memperebutkan Jawa. Pada akhirnya kekuatan Jepang ditambah dengan Divisi ke-38 di bawah Kolonil Shoji. Pasukan Jepang yang baru menaklukkan daerah Indonesia utara juga akan bergabung. Ditambah angkatan udara Jepang sangat kuat, sedangkan angkatan udara Belanda sudah dihancurkan pada pangkalan-pangkalan sebelumnya.

Dengan penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia, kepada tentara ekspedisi Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura. Pada tanggal 8 Maret 1942, berakhirilah pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, dan dengan resmi ditegakkan kekuatan Kemaharajaan Jepang. Indonesia memasuki suatu periode baru, yaitu periode pendudukan militer Jepang. Berbeda dengan zaman Hindia Belanda di mana hanya terdapat satu pemerintahan sipil, maka pada zaman Jepang terdapat tiga pemerintahan militer pendudukan, yaitu: Pemerintahan militer Angkatan Darat (Tentara Keduapuluh lima) untuk Sumatera dengan pusatnya di Bukittinggi, Pemerintahan militer Angkatan Darat (Tentara Keenambelas) untuk Jawa-Madura dengan pusatnya di Jakarta, Pemerintahan militer Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua) untuk daerah yang meliputi Sulawesi, Kalimantan dan Maluku dengan pusatnya di Makassar.

Pada dasarnya, kebijakan pemerintahan Jepang terhadap rakyat Indonesia mempunyai dua prioritas: yakni menghapus pengaruh barat di kalangan rakyat, dan memobilisasi mereka demi kemenangan tentara Jepang. Seperti halnya pemerintah Kolonial Belanda, pemerintah militer Jepang bermaksud menguasai Indonesia untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka banyak menghadapi masalah yang sama dengan yang dihadapi pemerintah Kolonial Belanda, dengan menggunakan banyak cara pemecahan yang sama. Namun, di tengah suatu perang besar yang melakukan pemanfaatan maksimum atas sumber-sumber, pihak Jepang memutuskan untuk berkuasa melalui mobilisasi (khususnya Jawa dan Sumatera). Dengan berkembangnya suatu peperangan, maka usaha-usaha mereka semakin menggelora untuk memobilisasikan rakyat Indonesia. (Rohman, 2018).

Untuk memusnahkan pengaruh Barat, maka dari pihak Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Tetapi, memajukan pemakaian bahasa Jepang. Pelarangan pemakaian buku-buku yang berbahasa Belanda dan Inggris, serta membuat pendidikan yang lebih tinggi. Kalender Jepang diperkenalkan untuk tujuan-tujuan resmi, patung-patung Belanda diruntuhkan, jalan-jalan diberi nama baru, begitu pula sekolah-sekolah diberi model baru. Jepang menerapkan politik bahasa yang berupa kebijakan Language Planning di Indonesia. Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda serta memperluas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang di Indonesia. Usaha Jepang untuk memastikan kebijakannya ini dapat berjalan dengan lancar juga tidak main-main. Jepang mengumumkan satu-persatu hal-hal apa saja yang diharuskan untuk menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, seperti merek, nama toko, surat, dan lain-lain. Seperti diketahui, Bahasa Indonesia lahir merupakan bahasa perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka.

Kelahiran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari usaha perjuangan tokoh-tokoh bangsa mendorong kesadaran berbangsa Indonesia untuk lepas dari cengkraman

penjajahan. Di sini penduduk kepulauan masih hidup dengan sistem nilai budaya kesukuan, tetapi mulai tumbuh kesadaran untuk hidup bersama sebagai satu bangsa. Topik Bahasa Indonesiadan Perjuangan Bangsa, dimaksudkan untuk mencari pemahaman lebih jauh mengenai munculnya bahasa Indonesia berkaitan dengan gerak perjuangan bangsa menuju kemerdekaan. (Kertiasih, 2019).

Dengan masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada saat kedatangan Jepang yang menggantikan pemerintahan Hindia Belanda. Pada awalnya Jepang memberikan harapan akan kehidupan yang lebih baik, mengingat Indonesia dari Jepang sama-sama dari bangsa Asia. Berbeda dengan Belanda mendekonstruksi Islam menggantikannya dengan hukum adat, disini ulama dikontrol ketat sampai kehilangan basis kekuasaannya sehingga perjuangan yang terjadi anti Belanda. Tetapi, Jepang berusaha belajar dari kebijakan Belanda sehingga relatif berdamai dengan Islam. Kemudian Jepang berusaha menarik keterlibatan tokoh-tokoh umat Islam untuk meredam gerakan perlawanan umat Islam. Kemudian Indonesia berhasil membebaskan diri dari masa penjajahan Jepang melalui perjuangan yang panjang dan berbagai strategi yang dilakukan oleh rakyat Indonesia.

Berikut adalah beberapa cara Indonesia membebaskan diri dari masa penjajahan Jepang: Pemberontakan Rakyat Setelah Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945, Indonesia merayakan kemerdekaannya. Namun, Jepang tidak segera meninggalkan Indonesia dan masih berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya. Pada tanggal 19 September 1945, terjadi pemberontakan di Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo. Pemberontakan ini membawa semangat perjuangan rakyat Indonesia dan memicu gerakan perlawanan di seluruh Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan Setelah Jepang menyerah, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun Jepang masih berusaha mempertahankan kekuasaannya, proklamasi kemerdekaan ini memberikan semangat baru bagi rakyat Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya. Kerja Sama Dengan Sekutu Setelah Jepang menyerah, sekutu mengirimkan pasukan untuk membantu menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah Indonesia yang baru. Pasukan sekutu juga membantu menjaga keamanan dan memerangi kelompok-kelompok yang masih mempertahankan kekuasaan Jepang. Pertempuran Bersenjata Meskipun Jepang menyerah, mereka masih mempertahankan beberapa daerah di Indonesia. Pasukan Indonesia melakukan pertempuran melawan pasukan Jepang untuk membebaskan daerah-daerah tersebut. Salah satu contohnya adalah pertempuran di Surabaya pada tahun 1945.

Diplomasi Internasional Indonesia juga melakukan diplomasi internasional untuk memperjuangkan kemerdekaannya dari Jepang. Pada bulan Juli 1945, para tokoh nasional Indonesia mengajukan permohonan kepada Sekutu untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Melalui perjuangan yang gigih dan semangat yang tinggi, akhirnya Indonesia berhasil membebaskan diri dari masa penjajahan Jepang. Perjuangan tersebut dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat, baik tokoh nasional maupun rakyat biasa. Semua orang berjuang bersama untuk mencapai kemerdekaan Indonesia yang sekarang kita nikmati.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari perkembangan sosial masyarakat pada masa penjajahan adalah bahwa penjajahan memberikan dampak besar terhadap sistem pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan hukum di Indonesia. Pemerintahan kolonial Belanda

menjalankan sistem pemerintahan sentralistik yang membuat masyarakat Indonesia tidak memiliki pengaruh dalam pengambilan kebijakan pemerintah. Sistem ekonomi kapitalisme yang dibawa oleh Belanda membawa perubahan dalam pembentukan kelas sosial dan meningkatkan kesenjangan sosial. Sistem pendidikan juga diubah untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan kolonial, sehingga hanya sedikit orang yang memiliki akses ke pendidikan formal. Belanda juga mempromosikan agama Kristen sebagai agama yang lebih baik daripada agama asli Indonesia, dan membawa sistem hukum Eropa ke Indonesia yang menyebabkan konflik dengan sistem hukum adat.

Meskipun Indonesia telah merdeka dari penjajahan, dampak dari masa penjajahan tersebut masih terasa hingga saat ini. Gerakan nasionalis juga dapat menjadi titik tolak bagi perubahan sosial yang lebih besar, seperti pemberdayaan masyarakat dan perubahan struktural yang lebih adil. Dalam konteks global, penjajahan telah mempengaruhi banyak negara dan masyarakat di seluruh dunia, dan dampak sosialnya dapat bertahan hingga saat ini. Bagaimanapun, kesadaran akan sejarah dan pengalaman masa lalu dapat membantu masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial, memperjuangkan keadilan sosial, dan mempromosikan keberagaman dan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2019). Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang. *Jurnal Pilar*, 10(2), 1–11.
- Arifin, F. (2020). Pembelajaran Sejarah pada Masa Kolonialisme Belanda. 9(2), 126– 153.
- Gaastra, F. S. (2007). Organisasi VOC. *Sejarah Nusantara ANRI*, hlm 29.
- Jayusman, I. (2019). Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 02(02), 1– 10
- Kertiasih, N. N. (2019). Bahasa Indonesia Dan Perjuangan Bangsa. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.1.952>
- Modul Pendidikan Guru. (n.d.). *Kehidupan Bangsa Indonesia pada masaKolonial, Pergerakan Nasional, Penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan*. 99–140.
- Rohman, M. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(Kebijakan Pendidikan Islam), 15–33
- Supratman. (2015). *Arsitektur Eropa di Indonesia*. *Jurnal Arsitektur*, 1–12.
- Syafrizal, A. (2015). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253.
- Syafrizal, A. (2015). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253.
- Syukur, A. (2017). *Historiografi Belandasentris*. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 41. <https://doi.org/10.21009/lontar.072.04>.